

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan ekonomi global dalam beberapa dekade terakhir yang ditandai oleh liberalisasi perdagangan, digitalisasi pasar, serta ekspansi layanan keuangan modern telah menciptakan transformasi signifikan dalam struktur ekonomi masyarakat. Integrasi pasar global dan perkembangan teknologi finansial (*financial technology*) membuka peluang baru bagi pelaku usaha untuk memperluas akses terhadap sumber daya ekonomi, khususnya akses terhadap pembiayaan, model pembayaran digital, serta jaringan distribusi yang lebih luas. Namun demikian, transformasi tersebut tidak selalu berjalan secara merata bagi seluruh kelompok ekonomi. Dalam banyak kasus, perkembangan ekonomi global justru memperlihatkan adanya ketimpangan akses terhadap layanan keuangan yang inklusif, terutama bagi pelaku usaha kecil dan sektor ekonomi informal (Nicola Del Sarto & Ozili, 2025).

Pasar modern dan platform perdagangan digital berskala besar umumnya memiliki kemampuan yang lebih besar dalam memanfaatkan sumber daya ekonomi seperti modal finansial, teknologi digital, serta jaringan distribusi yang efisien untuk memperkuat posisi kompetitif mereka. Sebaliknya, pelaku usaha kecil seperti pedagang pasar konvensional sering kali menghadapi berbagai keterbatasan struktural dalam mengakses layanan keuangan formal, termasuk keterbatasan dalam memperoleh kredit usaha, perlindungan risiko, maupun akses terhadap model pembayaran digital yang semakin dominan dalam aktivitas ekonomi kontemporer. Kondisi tersebut mencerminkan adanya persoalan struktural dalam sistem inklusi keuangan, di mana institusi keuangan formal belum sepenuhnya mampu menjangkau kelompok usaha kecil yang beroperasi di sektor ekonomi informal (Aracil, 2019).

Berbagai studi menunjukkan bahwa keterbatasan akses terhadap layanan keuangan formal menjadi salah satu penyebab utama yang mempengaruhi daya saing pedagang pasar dalam menghadapi dinamika ekonomi modern. Castro et al., (2021) menjelaskan bahwa pedagang pasar konvensional sering mengalami

kesulitan dalam memperoleh akses modal yang memadai, jaringan pemasaran yang luas, serta dukungan teknologi yang dapat memperkuat posisi usaha mereka di tengah persaingan dengan sistem perdagangan modern. Ketimpangan ini pada akhirnya menciptakan kesenjangan ekonomi antara sektor ekonomi modern dan sektor ekonomi tradisional dalam memanfaatkan peluang yang dihasilkan oleh perkembangan sistem finansial global.

Salah satu tantangan paling mendasar yang dihadapi oleh pedagang pasar konvensional adalah keterbatasan akses terhadap layanan pembiayaan formal seperti kredit usaha dari lembaga perbankan. Banyak pedagang kecil tidak memiliki agunan atau persyaratan administratif yang dibutuhkan oleh lembaga keuangan formal, sehingga permohonan kredit yang diajukan sering kali ditolak atau memerlukan proses yang panjang dan kompleks. Kondisi ini mendorong sebagian pedagang untuk bergantung pada sumber pembiayaan informal yang tidak selalu memberikan perlindungan finansial yang memadai, bahkan dalam beberapa kasus dapat menimbulkan beban ekonomi yang lebih besar dalam jangka panjang (Agung & Lestari, 2025).

Kondisi tersebut tidak hanya terjadi pada pedagang pasar konvensional, tetapi juga mencerminkan permasalahan yang dihadapi oleh sebagian besar Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia. Padahal, sektor UMKM memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap perekonomian nasional, yaitu sekitar 61% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja nasional (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI, 2022). Meskipun demikian, sebagian besar pelaku UMKM masih menghadapi kendala dalam mengakses layanan keuangan formal. Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2023 menunjukkan bahwa sebagian UMKM belum dapat memperoleh pembiayaan perbankan karena tidak memenuhi persyaratan yang ditetapkan, seperti kepemilikan agunan, riwayat kredit, dan laporan keuangan yang memadai (Taufik Saleh et al., 2025). Keterbatasan tersebut menyebabkan banyak pelaku usaha mengalami kesulitan dalam memperluas usaha, mempertahankan likuiditas, maupun meningkatkan kapasitas produksi.

Keterbatasan akses terhadap pembiayaan formal mendorong masyarakat untuk mengembangkan berbagai mekanisme keuangan alternatif berbasis

komunitas. Di berbagai daerah di Indonesia berkembang praktik arisan, simpan pinjam kelompok, dan berbagai bentuk lembaga keuangan informal lainnya yang berfungsi sebagai sumber pembiayaan bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Berbeda dengan lembaga keuangan formal, mekanisme keuangan komunitas umumnya tidak mensyaratkan agunan maupun prosedur administratif yang kompleks. Keberlanjutan mekanisme tersebut lebih banyak ditopang oleh modal sosial berupa kepercayaan, norma timbal balik (*reciprocity*), serta pengawasan sosial yang berkembang dalam komunitas.

Dalam konteks pedagang pasar tradisional, salah satu bentuk mekanisme keuangan komunitas yang masih bertahan hingga saat ini adalah Julo-julo. Mekanisme ini berkembang sebagai respons terhadap keterbatasan akses pembiayaan formal dan kebutuhan akan modal kerja yang cepat, fleksibel, serta mudah dijangkau. Julo-julo bertumpu pada hubungan sosial antar anggota yang dibangun melalui interaksi ekonomi sehari-hari, sehingga tingkat kepercayaan menjadi fondasi utama keberlangsungan mekanisme. Meskipun telah lama dipraktikkan oleh masyarakat, Julo-julo masih relatif jarang dikaji sebagai suatu institusi keuangan komunitas yang memiliki fungsi ekonomi dan sosial yang penting bagi keberlangsungan usaha pedagang kecil.

Fenomena tersebut dapat ditemukan di Pasar Sangkumpal Bonang, Kota Padangsidimpuan. Sebagai salah satu pusat perdagangan tradisional di wilayah Tapanuli Bagian Selatan, sebagian pedagang di pasar ini masih menghadapi hambatan dalam mengakses lembaga keuangan formal. Persyaratan agunan, administrasi yang relatif kompleks, serta keterbatasan kapasitas usaha menyebabkan sebagian pedagang mikro belum memenuhi kriteria pembiayaan perbankan, termasuk program Kredit Usaha Rakyat (KUR). Kondisi tersebut menciptakan kesenjangan pembiayaan yang berpotensi menghambat perputaran modal usaha dan meningkatkan kerentanan ekonomi pedagang terhadap fluktuasi pendapatan.

Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, para pedagang mengembangkan praktik Julo-julo sebagai mekanisme keuangan komunitas yang telah berlangsung secara turun-temurun. Mekanisme ini memungkinkan anggota memperoleh akses terhadap modal kerja melalui mekanisme penghimpunan dana secara kolektif dan

distribusi dana secara bergilir. Keberadaan Julu-julo menjadi penting karena tidak hanya menyediakan akses pembiayaan yang mudah, tetapi juga membangun jaringan perlindungan ekonomi berbasis solidaritas sosial antar anggota.

Secara konseptual, Julu-julo memiliki karakteristik yang serupa dengan *Rotating Savings and Credit Association* (ROSCA). Ardener (1964) menjelaskan bahwa ROSCA merupakan mekanisme keuangan komunitas yang berkembang untuk mengatasi keterbatasan akses kredit formal, terutama dalam situasi ketika biaya transaksi tinggi dan informasi mengenai kelayakan peminjam sulit diperoleh. Dalam praktik Julu-julo, proses pengumpulan dana, pencatatan, dan distribusi dana dilakukan secara terbuka sehingga memungkinkan setiap anggota memantau tingkat kepatuhan anggota lainnya. Mekanisme tersebut secara efektif mengurangi masalah asimetri informasi yang umumnya menjadi kendala dalam sistem kredit formal.

Selain berfungsi sebagai sumber pembiayaan, Julu-julo juga berperan sebagai mekanisme pengelolaan risiko ekonomi. Ketika anggota mengalami kesulitan pembayaran akibat penurunan pendapatan, sakit, atau gangguan usaha lainnya, kelompok umumnya melakukan penyesuaian melalui mekanisme solidaritas bersama. Praktik ini mencerminkan konsep risk pooling dalam ekonomi kelembagaan, yaitu pengalihan risiko individu menjadi risiko kolektif yang ditanggung secara bersama oleh anggota komunitas. Dengan demikian, Julu-julo tidak hanya berfungsi sebagai sarana penghimpunan dana, tetapi juga sebagai instrumen ketahanan ekonomi bagi pedagang pasar tradisional.

Keberlangsungan mekanisme tersebut sangat bergantung pada modal sosial yang berkembang dalam komunitas pedagang. Menurut Menurut R. D. Putnam (1994) dan Granovetter (1985) kepercayaan, norma resiprositas, dan jaringan sosial berperan dalam menurunkan biaya transaksi serta meningkatkan kepatuhan terhadap aturan informal (Sudarmono, Simangunsong, F., Hidayah, R. R., & Setiawan, 2021). Dalam konteks Pasar Sangkumpal Bonang, modal sosial tersebut tumbuh dari hubungan kekerabatan, interaksi sosial yang intensif, serta nilai-nilai budaya masyarakat Batak Angkola dan Mandailing. Sanksi atas pelanggaran tidak diwujudkan dalam bentuk hukuman finansial, melainkan melalui pengurangan

kepercayaan, kerusakan reputasi, dan pengucilan sosial yang memiliki daya tekan kuat dalam kehidupan komunitas lokal.

Dari perspektif New Institutional Economics (NIE), Julo-julo dapat dipahami sebagai institusi informal yang mengatur perilaku ekonomi masyarakat melalui seperangkat norma, nilai, dan aturan sosial yang disepakati bersama. Douglass C. North, (1990) menjelaskan bahwa institusi informal sering kali berfungsi melengkapi atau bahkan menggantikan institusi formal ketika akses terhadap institusi formal terbatas (Tsalasa et al., n.d.). Sejalan dengan itu, Scott, (2014) menyatakan bahwa keberlangsungan suatu institusi ditopang oleh tiga pilar utama, yaitu regulatif, normatif, dan kultural-kognitif (Rahim et al., 2025). Ketiga pilar tersebut tercermin dalam praktik Julo-julo melalui aturan keanggotaan, norma solidaritas, serta keyakinan kolektif bahwa model tersebut merupakan mekanisme yang sah dan bermanfaat bagi komunitas pedagang.

Dalam konteks yang lebih luas, kajian mengenai Julo-julo memiliki relevansi dengan agenda pembangunan nasional, khususnya terkait perluasan inklusi keuangan dan pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). Upaya meningkatkan inklusi keuangan tidak hanya dilakukan melalui perluasan layanan perbankan, tetapi juga melalui penguatan berbagai mekanisme keuangan lokal yang telah berkembang dan dipercaya oleh masyarakat. Oleh karena itu, penelitian mengenai Julo-julo menjadi penting untuk memahami bagaimana institusi keuangan komunitas dapat berkontribusi dalam memperkuat akses pembiayaan, meningkatkan ketahanan ekonomi, serta mendukung keberlanjutan usaha pedagang pasar tradisional di tengah perubahan ekonomi yang semakin kompleks.

Julo-julo di Pasar Sangkumpul Bonang merupakan institusi keuangan informal yang menggabungkan fungsi tabungan, kredit, dan perlindungan ekonomi berbasis komunitas melalui modal sosial, kepercayaan, dan sanksi sosial. Mekanisme ini memungkinkan pedagang memperoleh akses modal tanpa agunan dan tanpa prosedur administratif yang rumit sebagaimana pada lembaga keuangan formal. Meskipun telah berlangsung secara turun-temurun dan terbukti mampu memenuhi kebutuhan pembiayaan pedagang kecil, Julo-julo masih sering dipandang sebagai praktik tradisional yang berpotensi tergantikan oleh perkembangan teknologi keuangan (fintech). Padahal, keberlangsungan mekanisme

ini menunjukkan bahwa Julo-julo memiliki kapasitas adaptif dan resiliensi yang tinggi dalam menjawab kebutuhan keuangan masyarakat yang belum sepenuhnya terjangkau oleh layanan keuangan formal.

Dalam konteks pembangunan ekonomi, keberadaan Julo-julo memiliki relevansi dengan upaya memperluas inklusi keuangan dan memperkuat ekonomi lokal. Melalui jaringan sosial yang telah terbentuk, mekanisme ini berpotensi menjadi jembatan antara pedagang pasar dengan pemerintah, koperasi, maupun lembaga keuangan mikro dalam menyalurkan program pemberdayaan ekonomi tanpa menghilangkan struktur sosial yang telah berkembang di masyarakat. Namun demikian, kajian mengenai peran Julo-julo sebagai institusi keuangan komunitas masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana Julo-julo berfungsi dalam memperkuat akses pembiayaan, membangun ketahanan ekonomi, dan mendukung keberlanjutan usaha pedagang pasar tradisional di tengah keterbatasan akses terhadap Mekanisme keuangan formal.

Meskipun inklusi keuangan formal terus dikembangkan melalui digitalisasi dan perluasan layanan perbankan, dalam praktiknya pedagang pasar konvensional masih menghadapi keterbatasan akses modal, tingginya risiko usaha, dan rendahnya perlindungan ekonomi. Kondisi ideal berupa Mekanisme keuangan yang inklusif belum sepenuhnya terwujud pada kelompok ekonomi informal. Dalam situasi tersebut, pedagang justru mengembangkan mekanisme keuangan berbasis komunitas seperti Julo-julo yang bertumpu pada kepercayaan, solidaritas sosial, dan jaringan sosial ekonomi. Namun demikian, praktik ini masih jarang dipahami sebagai mekanisme keuangan komunitas yang memiliki fungsi strategis dalam pengelolaan risiko, penguatan modal, dan ketahanan ekonomi pedagang.

Dalam aktivitas bisnis sebagian pedagang memiliki strategi dalam membangun model perekonomian berbasis Julo-julo, khususnya dalam memperkuat solidaritas ekonomi dan mendukung proses distribusi, konsumsi, dan redistribusi. Mekanisme ekonomi masyarakat lokal berbasis Julo-julo oleh Dulkiah, Sari, dan Irwandi (2018) memiliki potensi yang signifikan dan relevan dalam proses penguatan dan membangun kemandirian ekonomi di kalangan pedagang pasar konvensional. Julo-julo selain menjadi modal sosial, juga telah menjadi strategi

potensial dalam proses penguatan ekonomi berbasis solidaritas di kalangan pedagang pasar konvensional (Dulkiah *et al.*, 2018).

Julo-julo sebagai modal sosial, telah memainkan peran penting dalam membentuk keberlanjutan mekanisme dan daya tahan ekonomi pedagang pasar konvensional berbasis solidaritas sosial. Nilai-nilai seperti kepercayaan, norma sosial, dan jaringan antar individu di dalam mekanisme Julo-julo, oleh Mursal dan Cahya (2019) menjadi fondasi utama yang memungkinkan pedagang pasar konvensional membentuk mekanisme ekonomi yang kuat berbasis komunitas. Walaupun bertentangan dengan sistem lembaga ekonomi formal yang menerapkan persyaratan ketat (Trebilcock dan Leng, 2006), Julo-julo justru mengandalkan mekanisme informal berbasis kepercayaan dan hubungan sosial yang erat di antara para pedagang pasar konvensional sebagai anggotanya. Konteks tersebut menandakan bahwa Julo-julo telah menjadi mekanisme potensial dalam menciptakan ketahanan ekonomi di kalangan pedagang pasar konvensional Sangkumpul Bonang berbasis solidaritas sosial.

Pasar Sangkumpul Bonang sama seperti pasar konvensional lainnya, merupakan jenis pasar yang masih mempertahankan sistem dan pola perdagangan tradisional dengan transaksi langsung antara penjual dan pembeli. Suyatna *et al.* (2024) mengatakan bahwa keberadaan pasar konvensional sangat krusial dalam membangun sirkulasi ekonomi masyarakat lokal dengan mempertahankan aspek sosial yang kuat antar pedagang, meskipun menghadapi tantangan dari persaingan ritel modern dan fluktuasi harga barang. Pedagang pasar konvensional umumnya merupakan pelaku usaha mikro dan kecil menengah yang mengandalkan modal terbatas berbasis pada kepercayaan dan interaksi sosial. Iriani dan Sanaji (2019) mengatakan bahwa mayoritas pedagang pasar konvensional mengandalkan modal sendiri atau mekanisme keuangan berbasis komunitas seperti Julo-julo untuk menjalankan usaha mereka, karena keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan formal.

Meskipun praktik Julo-julo telah lama dikenal sebagai mekanisme keuangan informal di kalangan pedagang pasar konvensional, kajian akademik yang membahasnya secara mendalam masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian mengenai inklusi keuangan dan penguatan ekonomi masyarakat lokal

cenderung berfokus pada perluasan layanan keuangan formal, pemanfaatan teknologi finansial, atau intervensi kebijakan institusional dalam mendukung usaha kecil. Sementara itu, praktik keuangan berbasis komunitas seperti Julo-julo yang berkembang secara organik dalam jaringan sosial pedagang pasar belum banyak dianalisis secara komprehensif sebagai mekanisme keuangan komunitas yang memiliki fungsi strategis dalam pengelolaan modal, manajemen risiko, serta penguatan ketahanan ekonomi pedagang. Keterbatasan kajian ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan mengenai bagaimana mekanisme Julo-julo bekerja dalam praktik sehari-hari pedagang pasar, serta bagaimana modal sosial yang terkandung di dalamnya dapat berkontribusi terhadap keberlanjutan ekonomi komunitas pasar tradisional. Oleh karena itu, penelitian yang secara khusus mengeksplorasi praktik Julo-julo sebagai mekanisme keuangan komunitas menjadi penting untuk dilakukan guna memperkaya pemahaman tentang peran mekanisme ekonomi lokal dalam mendukung ketahanan ekonomi pedagang pasar konvensional.

Untuk memperoleh gambaran awal mengenai praktik Julo-julo dalam aktivitas ekonomi pedagang pasar, peneliti melakukan observasi lapangan dan wawancara pendahuluan dengan beberapa pedagang di Pasar Sangkumpal Bonang Kota Padangsidempuan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa Julo-julo masih menjadi salah satu mekanisme utama yang digunakan pedagang untuk memenuhi kebutuhan modal usaha. Seorang pedagang sembako yang telah berdagang lebih dari sepuluh tahun menjelaskan (*Wawancara dengan pedagang sembako, Pasar Sangkumpal Bonang, 2025*). bahwa mekanisme Julo-julo sering dimanfaatkan ketika pedagang membutuhkan tambahan modal dalam waktu yang relatif cepat, terutama ketika harus menambah stok barang dagangan. Informan tersebut menyatakan:

Kalau mau tambah modal cepat biasanya kami ikut Julo-julo. Uangnya bisa dipakai untuk nambah barang dagangan, apalagi kalau harga barang naik atau mau masuk hari besar. Kalau ke bank kan prosesnya lama dan harus ada jaminan.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Julo-julo tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme simpan pinjam informal, tetapi juga menjadi strategi adaptif

pedagang dalam mengatasi keterbatasan akses terhadap sumber pembiayaan formal.

Selain berkaitan dengan akses modal, keberlanjutan praktik Julo-julo juga sangat dipengaruhi oleh hubungan sosial yang kuat di antara para pedagang. Berdasarkan hasil wawancara dengan pedagang pakaian di pasar yang sama, diketahui bahwa keikutsertaan dalam kelompok Julo-julo umumnya didasarkan pada tingkat kepercayaan dan hubungan sosial yang telah terbangun dalam aktivitas perdagangan sehari-hari. Informan tersebut menekankan bahwa keberhasilan mekanisme ini sangat bergantung pada komitmen moral anggota kelompok untuk memenuhi kewajiban pembayaran juran. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan pedagang Pakaian (wawancara pedagang kain: 12 Mei 2025) "Biasanya yang ikut Julo-julo itu orang yang sudah saling kenal di pasar. Jadi kami sudah tahu siapa yang bisa dipercaya. Kalau ada yang tidak bayar, nanti malu sama pedagang lain."

Temuan observasi awal ini menunjukkan bahwa praktik Julo-julo tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme ekonomi, tetapi juga mencerminkan keberadaan modal sosial berupa kepercayaan, norma, dan jaringan sosial yang berperan penting dalam menjaga keberlangsungan sistem keuangan komunitas di lingkungan pasar tradisional. Potensi Julo-julo dalam meningkatkan ekonomi pedagang pasar konvensional sangat signifikan, karena dapat memberikan akses modal yang lebih mudah dan fleksibel. Fitlayeni *et al.* (2015) mengatakan bahwa sistem ekonomi masyarakat lokal yang berbasis pada kepercayaan komunitas, dapat memperluas modal usaha dengan menggunakan relasi-relasi sosial dan memperkuat substansi ekonomi komunitas. Konteks tersebut dapat diakomodasi dalam mekanisme sistem ekonomi informal berbasis Julo-julo di kalangan pedagang pasar konvensional (Rozalinda, 2013), yang telah menciptakan lingkungan bisnis menjadi lebih suportif dengan meningkatkan rasa saling percaya dalam membangun komunitas pasar. Dengan kata lain, Julo-julo selain berfungsi sebagai mekanisme keuangan, juga menjadi alat pemberdayaan ekonomi berbasis modal sosial, sehingga dapat mempertahankan daya saing pedagang pasar konvensional di tengah gempuran modernisasi ekonomi global.

Studi yang menjelaskan tentang mekanisme dan potensi Julo-julo sebagai mekanisme penguatan ekonomi berbasis modal sosial memiliki relevansi yang signifikan dalam kajian pembangunan sosial. Hasyem dan Ferizaldi (2022) juga mengatakan bahwa pembangunan sosial tidak hanya berhubungan dengan peningkatan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga membahas tentang penguatan hubungan sosial dan institusi masyarakat yang berperan dalam mendukung keberlanjutan ekonomi komunitas. Dalam konteks ini, Julo-julo merepresentasikan model ekonomi komunitas berbasis solidaritas sosial yang telah menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi di kalangan pedagang konvensional. Oleh karena itu, studi-studi yang menjelaskan mengenai sistem dan mekanisme Julo-julo sangat krusial untuk dilakukan, guna menemukan strategi potensial dalam membangun ketahanan ekonomi pedagang pasar konvensional secara berkelanjutan di era globalisasi.

Sejauh ini studi-studi yang membahas tentang penguatan ekonomi masyarakat lokal secara berkelanjutan cenderung terfokus pada tiga konteks dominan. Pertama, studi-studi yang membahas tentang penguatan ekonomi masyarakat lokal dalam konteks adaptasi teknologi dalam proses transaksi jual beli (Khokhawala dan Iyer, 2022; Sharifi, 2023; Tim, Cui, dan Sheng, 2021). Kedua, studi-studi yang membahas tentang penguatan ekonomi masyarakat lokal dalam konteks pemanfaatan lembaga formal dalam menguatkan modal kapital (Alwakid, Aparicio, dan Urbano, 2021; Carmen *et al.*, 2022; Zikargae, Woldearegay, dan Skjerdal, 2022). Ketiga, studi-studi yang membahas tentang penguatan ekonomi masyarakat lokal dalam konteks akomodasi kebijakan yang bersifat *Top-down* (malemane dan nel-sanders, 2021; marchesi dan tweed, 2021; mtapuri, camilleri, dan dłużewska, 2022). dari ketiga kecenderungan studi-studi tersebut dapat dilihat bahwa studi-studi yang pernah membahas tentang penguatan ekonomi masyarakat lokal belum dilakukan secara komprehensif, terlebih lagi studi yang membahas tentang mekanisme keuangan berbasis komunitas seperti Julo-julo yang berkembang secara organik dalam jaringan sosial masyarakat masih jarang dianalisis secara mendalam sebagai sistem keuangan komunitas yang memiliki potensi strategis dalam memperkuat ketahanan ekonomi pelaku usaha kecil.

Keterbatasan kajian tersebut menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan mengenai bagaimana mekanisme Julo-julo bekerja dalam praktik ekonomi pedagang pasar, serta bagaimana modal sosial yang terkandung di dalamnya berperan dalam mengelola modal usaha, mengurangi risiko ekonomi, dan memperkuat keberlanjutan usaha pedagang dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam praktik Julo-julo sebagai mekanisme keuangan komunitas yang berfungsi dalam mengatur modal, kepercayaan, serta manajemen risiko ekonomi pedagang pasar konvensional. Penelitian ini menggunakan perspektif *institutional theory*, modal sosial, dan *embeddedness* untuk memahami bagaimana praktik ekonomi informal berbasis komunitas bekerja sebagai mekanisme adaptif dalam menopang ketahanan ekonomi pedagang pasar konvensional.

B. Masalah Penelitian

Secara umum, studi-studi yang pernah membahas tentang penguatan ekonomi masyarakat lokal masih terbatas pada tiga tema utama, yaitu adaptasi teknologi dalam transaksi jual beli (Tim *et al.*, 2021), pemanfaatan lembaga keuangan formal (Zikargae *et al.*, 2022), dan akomodasi kebijakan *top-down* (Mtapuri *et al.*, 2022). Meskipun ketiga tema tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika ekonomi masyarakat lokal, namun masih terdapat kesenjangan dalam penelitian tentang potensi Julo-julo sebagai mekanisme alternatif dalam proses penguatan dan pembangunan ekonomi masyarakat lokal secara berkelanjutan. Keterbatasan studi-studi yang pernah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa kesenjangan penelitian dalam memahami proses dan mekanisme dari mekanisme Julo-julo dalam membangun ekonomi pedagang pasar konvensional, seringkali luput dalam pembahasan akademik. Dulkiah *et al.*, (2018) mengatakan bahwa mekanisme dari mekanisme Julo-julo dapat dijadikan pembelajaran dalam mengatasi permasalahan ekonomi di tingkat nasional dan global. Merujuk pada konteks tersebut, maka studi ini merumuskan topik penelitian sebagai berikut: Julo-julo sebagai mekanisme keuangan komunitas yang mengatur risiko, modal, kepercayaan dan ketahanan ekonomi pedagang. Sejalan dengan topik

tersebut, untuk merumuskan dasar analisis studi ini fokus pada tiga pertanyaan substansial, yaitu:

1. Apa dan bagaimana praktik Julo-julo sebagai Mekanisme keuangan komunitas yang berlangsung di pasar konvensional Sangkumpal Bonang?

Penelusuran terhadap pertanyaan ini diharapkan dapat menjelaskan bentuk dan struktur praktik Julo-julo, cara pengumpulan dan distribusi dana, aturan yang disepakati, pola hubungan antar anggota, serta bagaimana mekanisme tersebut dioperasionalkan dalam aktivitas sehari-hari pedagang

2. Mengapa julo-julo sebagai Mekanisme keuangan antar komunitas dapat mengatur risiko, modal, kepercayaan dan ketahanan ekonomi pedagang?

Penelusuran terhadap pertanyaan ini diharapkan dapat menjelaskan peran *micro governance* dalam pengelolaan mekanisme Julo-julo, yang mendorong terbentuknya disiplin keuangan kolektif untuk ketahanan ekonomi dan peran *reinforcing loop* antara tata kelola kelompok, kepercayaan sosial, dan stabilitas sistem keuangan komunitas pedagang di pasar Sangkumpal Bonang?

3. Bagaimana signifikansi mekanisme Julo-julo dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi pedagang pasar konvensional Sangkumpal Bonang?

Penelusuran terhadap pertanyaan ini diharapkan dapat menjelaskan julo-julo dapat meningkatkan ketahanan ekonomi seperti perluasan usaha, penambahan modal, adanya simpanan atau tabungan pedagang di pasar konvensional Sangkumpal Bonang.

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan merefleksikan pengetahuan, pengalaman, dan sikap pedagang pasar konvensional Sangkumpal Bonang dalam membentuk sistem ekonomi berbasis solidaritas dan kearifan lokal.

Secara khusus penelitian ini akan menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian ini adapun tujuan tersebut sebagai berikut:

1. Menganalisis mekanisme operasional Julo-julo dalam kehidupan sosial-ekonomi pedagang Pasar Sangkumpal Bonang, termasuk pola pengumpulan dana, distribusi modal, aturan sosial, relasi antar anggota, dan mekanisme kontrol berbasis kepercayaan.
2. Menganalisis bagaimana praktik Julo-julo berfungsi sebagai mekanisme keuangan komunitas berbasis solidaritas sosial dalam mendukung pengelolaan modal usaha, pengurangan risiko ekonomi, dan ketahanan ekonomi pedagang pasar konvensional.
3. Merumuskan model konseptual Julo-julo sebagai mekanisme *adaptive community Finance berbasis relational governance* dalam konteks ekonomi informal.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

- a. Bagi Pedagang Pasar
Memberikan pemahaman mengenai pentingnya penguatan solidaritas ekonomi dan tata kelola keuangan komunitas dalam menjaga keberlanjutan usaha dan ketahanan ekonomi pedagang.
- b. Bagi Pemerintah Daerah
Menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pemberdayaan ekonomi informal berbasis komunitas dan penguatan inklusi keuangan bagi pedagang pasar konvensional.
- c. Bagi Lembaga Keuangan
Memberikan pemahaman mengenai karakteristik mekanisme keuangan informal berbasis komunitas sehingga dapat menjadi dasar pengembangan model pembiayaan yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan pedagang kecil.

d. Bagi Akademisi

Menjadi referensi empiris dan konseptual dalam pengembangan studi mengenai ekonomi informal, modal sosial, dan ketahanan ekonomi komunitas.

2. Manfaat empiris

Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman empiris mengenai bagaimana pedagang pasar konvensional Sangkumpal Bonang, Kota Padangsidempuan membangun dan mempertahankan sistem ekonomi berbasis solidaritas dan kearifan lokal melalui praktik Julo-julo. Dalam perspektif studi pembangunan, temuan ini menunjukkan bahwa komunitas lokal memiliki kapasitas adaptif dalam menciptakan mekanisme keuangan alternatif yang inklusif, fleksibel, dan berbasis kepercayaan.

Secara lebih spesifik, manfaat empiris penelitian ini berkontribusi pada pemahaman mengenai peran Julo-julo dalam mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya dalam aspek pengurangan kemiskinan (SDG 1), peningkatan pertumbuhan ekonomi inklusif (SDG 8), serta pengurangan ketimpangan akses keuangan (SDG 10). Dengan demikian, diharapkan penelitian ini tidak hanya memberikan deskripsi empiris, tetapi juga menunjukkan relevansi praktik lokal dalam mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan pada level mikro.

3. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pembangunan ekonomi informal, khususnya mengenai mekanisme keuangan komunitas berbasis modal sosial di kalangan pedagang pasar konvensional. Penelitian ini juga diharapkan memperkaya pengembangan konsep *community finance*, *embeddedness*, dan *relational governance* dalam memahami praktik ekonomi lokal berbasis solidaritas sosial. Selain itu, penelitian ini diharapkan menghasilkan konstruksi konseptual mengenai Julo-julo sebagai model *adaptive community finance* yang berfungsi dalam pengelolaan modal, mitigasi risiko, dan penguatan ketahanan ekonomi pedagang.

E. Definisi Operasional Konsep

1. Julo-julo adalah aktivitas sekelompok orang yang sengaja mengumpulkan uang secara teratur pada setiap periode atau pada waktu tertentu dan berkumpul di tempat yang sudah di tentukan dengan adanya musyawarah atau kesepakatan terlebih dahulu. Setelah uang terkumpul, salah satu dari anggota kelompok tersebut akan keluar sebagai pemenang/penerima. Penentuan pemenang biasanya dilakukan dengan cara diundi atau kesepakatan kelompok.
2. Mekanisme keuangan adalah suatu sistem yang terdiri dari Lembaga keuangan, komunitas modal, infrastruktur keuangan, pasar keuangan, serta Perusahaan non keuangan dan rumah tangga, yang saling berinteraksi dalam pendanaan /pembiayaan pertumbuhan ekonomi.
3. Komunitas adalah kelompok sosial dari beberapa organisme atau individu yang berbagi lingkungan, minat, tujuan, atau latar belakang yang sama yang melibatkan interaksi antar anggota yang peduli, berbagi pengalaman, dan tumbuh bersama, sering kali di wilayah geografis tertentu atau dalam ruang digital.
4. Mengatur Risiko adalah langkah yang terstruktur dalam mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan mengendalikan segala bentuk potensi ancaman dalam pencapaian tujuan organisasi atau proyek
5. Modal adalah segala bentuk aset baik dalam bentuk barang (seperti uang tunai, mesin, bangunan) atau jasa yang digunakan sebagai dasar atau pokok untuk memulai, menjalankan, dan mengembangkan suatu usaha dengan tujuan memperoleh keuntungan.
6. Kepercayaan adalah sebuah bentuk keyakinan yang menjadi fundamental karena memberikan harapan positif dari kejujuran, kemampuan, dan kebaikan orang lain, atau suatu entitas.
7. Ketahanan ekonomi adalah kondisi keuangan/finansial untuk tetap kokoh, beradaptasi, dan stabil dari guncangan ekonomi (internal/eksternal).
8. Pedagang adalah Individu atau kelompok badan usaha yang menjalankan kegiatan jual/beli barang atau jasa secara berkelanjutan untuk memperoleh profit tanpa mengubah bentuk dari barang yang diperdagangkan.

F. Batasan Penelitian

Penelitian ini secara spesifik menjelaskan dan menganalisis mekanisme Julo-julo yang dipraktikkan oleh pedagang pasar konvensional Sangkumpal Bonang di Kota Padangsidimpuan, Provinsi Sumatera Utara dengan mengecualikan pedagang di pasar lainnya untuk menjaga kedalaman kajian. Fokus utama penelitian ini mencakup tentang strategi pedagang pasar konvensional Sangkumpal Bonang dalam menyikapi dinamika pengembangan usaha, akses, dan kendala modal yang mereka hadapi dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi mereka secara berkelanjutan. Dengan memahami aspek-aspek tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan dialog-dialog akademik tentang kajian pembangunan ekonomi informal, serta menawarkan wawasan baru mengenai pola resiliensi pedagang pasar konvensional dalam menghadapi tantangan ekonomi global.

G. Sistematika Penulisan Disertasi

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, serta sistematika penulisan disertasi. Pendahuluan memberikan gambaran umum mengenai pentingnya penelitian ini, mengapa mekanisme Julo-julo dapat menjadi strategi potensial dalam mengatasi persoalan ekonomi di kalangan pedagang pasar konvensional Sangkumpal Bonang.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Bab ini membahas konsep-konsep yang relevan dengan fokus pembahasan dalam studi ini, seperti konsep penguatan ekonomi, modal sosial, *embedded in social relation*, pedagang pasar konvensional, dan Julo-julo: *Solidarity economy*. Selain itu, bab ini juga berisi tentang evaluasi studi-studi terdahulu yang relevan dengan topik pembahasan studi ini, secara lokal, nasional, maupun global, yang memiliki signifikansi terhadap perkembangan konsep ekonomi informal berbasis mekanisme Julo-julo dalam proses penguatan dan membangun ketahanan ekonomi pedagang pasar konvensional secara berkelanjutan.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian untuk mengkaji praktik Julo-julo sebagai mekanisme keuangan komunitas di kalangan pedagang Pasar Konvensional Sangkumpal Bonang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam pengalaman, pengetahuan, serta praktik sosial-ekonomi pedagang dalam menjalankan mekanisme Julo-julo. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan pedagang yang terlibat dalam praktik Julo-julo, serta dokumentasi yang relevan dengan aktivitas ekonomi komunitas tersebut. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik dengan bantuan perangkat lunak NVivo untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan konseptual yang muncul dari temuan lapangan. Bab ini juga menjelaskan teknik penentuan informan, prosedur pengumpulan data, serta langkah-langkah analisis yang digunakan untuk memastikan validitas dan kedalaman interpretasi dalam penelitian ini.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Bab ini menyajikan hasil atau temuan penting yang diperoleh melalui proses penelitian. Hasil penelitian dalam studi ini meliputi; Deskripsi mengenai mekanisme Julo-julo yang di praktikan oleh pedagang pasar konvensional Sangkumpal Bonang dalam membangun ketahanan sistem ekonomi; Penjelasan mengenai keunggulan dari mekanisme Julo-julo yang di praktikan oleh pedagang pasar konvensional Sangkumpal dalam membangun ketahanan sistem ekonomi; dan Signifikansi mekanisme Julo-julo dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi pedagang pasar konvensional. Hasil penelitian tersebut kemudian didiskusikan dengan konsep-konsep teori yang relevan dengan hasil penelitian, untuk memberikan analisis yang mendalam.

BAB V : Kesimpulan dan Saran

Bab ini memberikan kesimpulan yang reflektif terhadap temuan penting dalam studi ini, memberikan jawaban atas rumusan masalah yang telah dirumuskan, dan memberikan saran praktis maupun teoritis yang dapat di respon oleh para praktisi maupun akademisi dalam membuat strategi *resiliensi* ekonomi informal berbasis kearifan lokal sebagai sebuah solusi dalam proses pengembangan

kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat lokal di era global.

BAB VI : Daftar Pustaka

Bab ini mencantumkan semua referensi yang digunakan dalam penelitian, baik buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan sumber lainnya yang relevan. Penulisan daftar pustaka mengikuti pedoman yang telah ditetapkan, seperti APA (*American Psychological Association*) atau *style* lain yang sesuai dengan ketentuan universitas



